



Kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa: Peran harga diri dan kebutuhan afiliasi

Muhammad Satria^{a,1*}, Indriyati Eko Purwaningsih^{b,2}, Sulistyio Budiarto^{c,3}

^{a,b,c}Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*¹satriamuhammad900@gmail.com; ²indriyati@ustjogja.ac.id; ³st.budiarto@ustjogja.ac.id

*Correspondent Author

Received: 21-04-2021

Revised: 14-06-2021

Accepted: 23-07-2021

KATAKUNCI

harga diri;
kebutuhan afiliasi;
kecenderungan perilaku
seksual pranikah;
mahasiswa

ABSTRAK

Mahasiswa dengan harga diri yang rendah dapat dikatakan hampir tidak memiliki konsep hidup yang baik, sehingga mahasiswa akan mudah melakukan perilaku seksual pranikah. Mahasiswa yang melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan cenderung menginginkan kedekatan dan hubungan afiliasi dengan siapapun. Dengan demikian tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara harga diri dan kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas XXX di Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 370 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala harga diri, skala kebutuhan afiliasi, dan skala perilaku seksual pranikah. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi bivariat dari *Rank Spearman* karena uji asumsi normalitas belum terpenuhi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa dan terdapat hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

Premarital sexual behavior tendencies in college students: The role of self-esteem and need for affiliation

Students who have low levels of self-esteem do not have a better concept of life, so students will easily engage in premarital sexual behavior. Students who had sexual relations before the marriage bond tended to want closeness and affiliation with anyone. Thus, the purpose of this study was to examine the relationship between self-esteem and affiliation needs with premarital sexual behavior tendencies in college students. This research is a quantitative research with correlation design. The population in this study were university students and students of XXX University in Yogyakarta. The sampling technique used cluster random sampling. The number of samples in this study were 370 students. The measuring instruments used in this research are self-esteem scale, affiliation need scale, and premarital sexual behavior scale. The data analysis technique in this study uses Spearman Rank because the normality assumption test has not been met. The results of this study conclude that there is a negative relationship between self-esteem and premarital sexual behavior tendencies in students and there

KEYWORDS

college students;
need for affiliation;
predisposition of premarital
sexual behaviour;
self-esteem

is a positive relationship between the need for affiliation with premarital sexual behavior tendencies in college students.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan dalam kehidupan fisik, sosial dan psikologis. Pada masa ini remaja akan mengalami ketertarikan dengan lawan jenis, sebagai eksistensi sebagai remaja. Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah masa perubahan fisik akibat pubertas yang menyebabkan ketertarikan besar pada citra tubuh seseorang dan mengarah kuat terhadap seksualitas. Ketertarikan terhadap seksualitas dapat mendorong remaja terlibat dalam hubungan seks sebelum pernikahan, demikian halnya pada mahasiswa yang tergolong masa remaja.

Berdasarkan studi mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh Rahardjo (2015), terungkap bahwa hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, yaitu pada sekitar usia 16 hingga 18 tahun atau awal masa perkuliahan. Berdasarkan data lain yang dilansir oleh Noor (2018) yang dikutip dari Kuncoro dalam program *Talk Show with Kritaya* (TAWA), pada tahun 2014 terdapat sekitar 64 juta usia remaja yang berusia 10-24 tahun, atau sekitar 28,6% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 222 juta. Berdasarkan data tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat 21 juta remaja Indonesia sudah pernah berhubungan seks. Sebanyak 62,7% pelajar pernah melakukan hubungan seksual; sebanyak 21,2% pelajar pernah melakukan aborsi; 93,7% pernah berciuman, melakukan *genital stimulation*, dan *oral sex*; serta sebanyak 97% pernah menonton film porno. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual bukan lagi menjadi ranah privasi tetapi sudah menjadi hal yang biasa, bahkan untuk dipertontonkan di muka umum.

Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 tentang pacaran dan pengalaman seksual, menunjukkan bahwa sebagian besar wanita 80% dan pria 84% telah berpacaran. Sebanyak 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Berdasarkan data dari SDKI (2017), juga menunjukkan sebanyak 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Di Antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, terdapat sebanyak 59% wanita dan 74% pria melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Persentase paling tinggi pada usia 17 tahun sebanyak 19%, baik pria maupun wanita. Namun di lain sisi, sebanyak 99% wanita dan 98% pria berpendapat keperawanan perlu dipertahankan. Selain itu terdapat 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita, dan sebanyak 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. Data lain yang dilansir oleh Dinas Kesehatan DIY (2020), menunjukkan remaja yang melakukan persalinan di Yogyakarta pada tahun 2019 terdapat sebanyak 440 kasus. Diantaranya 8 kasus dilakukan oleh anak 10-14 tahun, 149 kasus dilakukan oleh anak 15-17 tahun, dan 283 kasus dilakukan oleh anak yang berusia 18 tahun ke atas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2014), menunjukkan bahwa sebanyak 84% mahasiswa mengaku mengalami dampak fisik karena hubungan seksual pranikah.

Menurut Harahap (2005) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak non akademik pada mahasiswa, pertama dampak psikologis diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Kedua dampak fisiologis, yaitu dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Ketiga dampak sosial, antara lain dikucilkan, mengalami putus kuliah dikarenakan hamil, dan terjadinya perubahan peran dari mahasiswa menjadi ibu, adanya tekanan dari masyarakat yang mencela dan

menolak keadaan mahasiswa. Keempat dampak fisik, seperti berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun, infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan, dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS. Melakukan sentuhan fisik sampai melakukan hubungan suami istri juga akan berdampak dengan hilangnya keperawanan. Sementara keperawanan menurut Conger (1991) berkaitan erat dengan harga diri, dimana keputusan untuk melakukan hubungan seks memiliki konsekuensi yang tidak kecil, terutama untuk remaja wanita. Perasaan-perasaan negatif seperti rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan hal lainnya akan timbul setelah melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut Uecker (2015) mahasiswa merupakan kelompok yang rentan sekaligus aktif dalam perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu mahasiswa memerlukan harga diri yang baik agar terhindar dari perilaku seksual pranikah. Dalam hal ini, mahasiswa yang tidak mendapatkan kepuasan seperti pelukan dan ciuman dari pasangan akan merasa kurang berbahagia dengan pasangannya. Selanjutnya, ketika mahasiswa merasa tidak bahagia karena tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, maka mahasiswa akan merasa rendah diri dan mudah melampiaskan hawa nafsu seperti melakukan hubungan suami istri dengan paksaan terhadap pasangannya. Sesuai dengan pendapat Unis, Johansson, dan Salstorm (2015), bahwa menurunnya tingkat harga diri seseorang akan mengakibatkan individu merasa hebat dan melakukan hubungan seks sebelum pernikahan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Walgito (2010) harga diri merupakan suatu respon atau evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri terhadap pandangan orang lain mengenai dirinya dalam interaksi sosialnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Mulyana dan Purnamasari (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah harga diri remaja, maka akan semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Harga diri terbukti memberikan sumbangan sebesar 10,8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan 89,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi atau baik, maka mahasiswa akan memiliki konsep hidup yang lebih baik dan terhindar dari perilaku seksual sebelum pernikahan. Harga diri memiliki beberapa aspek diantaranya menurut Coopersmith (2007) yaitu kekuatan individu (*power*), ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*), keberartian diri (*significance*), dan kompetensi (*competence*).

Selanjutnya, perilaku seksual terjadi karena adanya hubungan dengan orang lain atau kebutuhan afiliasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kebutuhan afiliasi pada mahasiswa adalah kebudayaan, situasi yang bersifat psikologik, perasaan dan kesamaan (Rinjani & Firmanto, 2013). Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan afiliasi pada mahasiswa. Kebutuhan afiliasi menurut Dewi dan Kuncoro (2011) dimana merupakan salah satu kemampuan untuk mendekati diri, bekerja sama atau menerima ajakan orang lain yang mampu membuat rasa senang dan mencari kenyamanan dari objek yang disukai, bersifat taat dan selalu setia pada satu orang kawan. Kesetiaan yang dimiliki akan membuat kenyamanan pada lawan jenisnya dan akhirnya akan membuat terjadi perilaku seksual sebelum adanya pernikahan.

Kebutuhan afiliasi yang tinggi dapat berpotensi terjadinya perilaku seksual pranikah. Menurut Hill (dalam Baron & Bryne, 2003) bahwa individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi tinggi akan berusaha membuat situasi afeksi yang menyenangkan dalam proses afiliasi. Secara umum manusia membutuhkan perasaan simpati dari orang lain, perasaan saling percaya, dan perasaan saling memiliki. Kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung mendorong beberapa individu untuk bertingkah laku menyenangkan agar memperoleh penerimaan dan pujian dari orang lain. Kebutuhan afiliasi ini juga memiliki beberapa aspek

pendukung diantaranya menurut Hill (dalam Baron & Byrne, 2003), yaitu kebutuhan akan stimulasi positif (*need for positive stimulation*), kebutuhan akan dukungan sosial (*need for social support*), kebutuhan akan perhatian (*need for attention*), dan kebutuhan akan perbandingan sosial (*need for social comparison*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musdalifa (2017) bahwa terdapat 38,80% mahasiswa memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Satyana (2020) yang menerangkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki kebutuhan afiliasi lebih banyak 15,1% dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian lain dari Nopus (2017) menyatakan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi subjek perempuan lebih tinggi sebanyak 11,4 dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hampir setengah dari mahasiswa yang berpartisipasi pada penelitian tersebut memiliki kebutuhan untuk berhubungan secara baik dan akrab dengan orang-orang di sekitarnya, baik teman maupun pasangan. Dengan demikian, kebutuhan afiliasi yang tinggi dari individu akan membuat terjadinya interaksi yang intens dengan orang lain. Mahasiswa yang ingin melakukan perilaku seksual sebelum adanya ikatan pernikahan biasanya cenderung menginginkan kedekatan dan kontak secara langsung untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhannya tersebut (Hill, dalam Baron & Byrne, 2003)

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara harga diri dan kebutuhan afiliasi terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Manfaat penelitian ini sebagai bahan informasi, wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang ilmu psikologi sosial, serta rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan harga diri, kebutuhan afiliasi, dan perilaku seksual pranikah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi. Variabel tergantung penelitian ini adalah kecenderungan perilaku seksual pranikah, variabel bebasnya adalah harga diri dan kebutuhan afiliasi. Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas XXX yang terdiri dari lima fakultas. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, dan diperoleh 370 orang sampel. Pengambilan sampel mewakili lima Fakultas yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Adapun sampel yang terlibat pada penelitian ini memiliki rentang usia 18-22 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 121 mahasiswa dan perempuan 249 mahasiswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi. Skala dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti yang melibatkan *professional judgement*. Skala perilaku seksual diukur berdasarkan aspek pelukan atau pegangan, ciuman, meraba payudara atau alat kelamin dan bersenggama dari Wirawan (2013). Skala harga diri disusun berdasarkan aspek kekuatan individu, ketaatan individu atau kemampuan memberi contoh, keberartian diri dan kompetensi dari Coopersmith (2007). Selanjutnya skala kebutuhan afiliasi disusun berdasarkan kebutuhan akan stimulasi positif, kebutuhan akan dukungan sosial, kebutuhan akan perhatian, dan kebutuhan akan perbandingan sosial dari Hill (dalam Baron & Byrne, 2003). Contoh aitem pada masing-masing skala dapat dilihat pada tabel 1. Selanjutnya, koefisien reliabilitas masing-masing skala pada penelitian ini yaitu, skala perilaku seksual (r_{tt})=0,927, skala harga diri (r_{tt})=0,869, dan skala kebutuhan afiliasi (r_{tt})=0,840. Selanjutnya analisis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *bivariate* dari Spearman Rho. Perhitungan uji statistik menggunakan sistem SPSS IBM 20 (*Statistica Program for Social Science*).

Tabel 1.
Contoh Aitem Masing-masing Skala

No	Variabel	Aspek	Indikator	Aitem
1.	Perilaku seksual pranikah	Pelukan atau berpegangan	Berpegangan dan bergandengan tangan	a. Saya berpelukan dengan pacar saya ketika bertemu b. Saya tidak berpelukan dengan pacar saya ketika di rumah, takut dimarahin orangtua
2.	Harga diri	Kekuatan individu	Mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan diri sendiri	a. Saya berfikir setiap masalah pasti dapat diselesaikan b. Saya tidak mampu menyikapi permasalahan dengan bijak
3.	Kebutuhan afiliasi	Kebutuhan akan stimulasi positif	Mebutuhkan kasih sayang	a. Saya bahagia jika teman-teman datang kerumah untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada saya b. Saya tidak dapat bekerjasama dengan orang lain

Hasil

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa data sampel penelitian tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengolahan data yang sebelumnya direncanakan dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *bivariat Rank Spearman*. Selanjutnya, hasil analisis korelasi *Rank Spearman* dari masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung menunjukkan adanya hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung, seperti pada tabel 2. Koefisien korelasi antara harga diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah adalah sebesar $r=-0,825$ dan $p=0,000$ ($p<0,001$), artinya, terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Begitupula koefisien korelasi antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah menunjukkan $r=0,922$ dan $p=0,000$ ($p<0,001$), artinya terdapat hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

Tabel 2.
Correlation Rank Spearman

	<i>r</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Harga diri*Kecenderungan perilaku seksual pranikah	-0,825	0,000
Kebutuhan afiliasi*Kecenderungan perilaku seksual pranikah	0,922	0,000

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah, sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya dimana semakin tingginya harga diri maka semakin rendah tingkat perilaku seksual pranikah, tetapi sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dan Purnamasari (2010), bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Harga diri terbukti memberikan sumbangan sebesar 10.8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan 89.2% dipengaruhi variabel lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2014) menyatakan bahwa Sejumlah 84% mahasiswa mengaku mengalami dampak fisik karena hubungan seksual pranikah, karena adanya dorongan hasrat yang kuat untuk memuaskan diri sendiri. Sejalan dengan itu

Wirawan (2013) yang menjelaskan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan suatu keinginan atau hasrat dari individu untuk melakukan hubungan dengan lawan jenis yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Aryati (2016) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang terjerumus ke dalam seks bebas adalah yang memiliki tingkat harga diri yang rendah. Mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri yang rendah, maka akan membuat mahasiswa tidak memiliki konsep hidup yang lebih baik.

Frank (2011) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi memiliki beberapa karakteristik diantaranya memiliki tanggung jawab, memiliki tujuan yang jelas, jujur, pengampun, menerapkan nilai-nilai internal, *positivity* (menghargai dan berterimakasih atas kehidupan), dan melakukan perbaikan diri. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah akan berdampak terhadap dirinya dan orang lain, hal tersebut akan membuat mahasiswa menjadi tidak terkontrol atas dirinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Unis, Johansson, dan Salstorm (2015), dimana menurunnya tingkat harga diri seseorang, akan mengakibatkan orang merasa hebat dan melakukan hubungan seks sebelum pernikahan. Hubungan seks sebelum pernikahan juga tidak terlepas dari harga dirinya yang rendah dimana menurut Frank (2011) orang yang memiliki karakteristik harga diri yang rendah mudah untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Karakteristik individu dengan harga diri rendah menurut Frank (2011) diantaranya adalah adanya ketidakbahagiaan, perasaan cemas, perasaan rendah diri atau inferioritas, ketidaksabaran atau mengalami gangguan dengan diri atau orang lain, tujuan berorientasi pada faktor eksternal, dan negativitas.

Mahasiswa dapat meningkatkan harga dirinya salah satunya dengan mendekati diri kepada sang pencipta, sehingga mahasiswa memahami konsep kehidupan yang lebih baik lagi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Maryanti (2016) tentang hubungan antara religiusitas Islam dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Esa Unggul tahun ajaran 2015/2016. Pada penelitian tersebut dinyatakan terdapat hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah, religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 6,1% terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Mahasiswa yang lebih dekat dengan sang pencipta akan merasa lebih memiliki komitmen terhadap hidupnya dan memiliki konsep atas kehidupannya, memiliki rasa pengampunan terhadap dirinya maupun orang lain. Selanjutnya, mahasiswa yang 'dekat' dengan Tuhan juga akan lebih positif memandang dirinya dan kehidupannya dibandingkan dengan yang tidak 'dekat' dengan Tuhan. Mahasiswa yang 'dekat' dengan Tuhan akan memperbaiki dirinya lebih baik dari pada sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis selanjutnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi, maka semakin tinggi juga perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah kebutuhan afiliasi, maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan Satyana (2020) menunjukkan kebutuhan afiliasi menyumbang 32% sehingga terjadi perilaku seksual pranikah. Kemudian sisanya 68% dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek lain, misalnya; sikap terhadap perilaku seksual pranikah, komitmen hubungan, lingkungan dan budaya (Rahardjo, dkk, 2017). Menurut Laila (2014) kebutuhan afiliasi mendorong seseorang menjalin dan mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu Djamba (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya, perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah. Perilaku seksual sebelum pernikahan terjadi diawali dengan hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya menuju pada hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan. Hal ini didukung oleh pendapat Hill (dalam Baron & Bryne, 2003) yang menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi tinggi akan berusaha membuat situasi afeksi yang menyenangkan dalam proses afiliasi.

Pada dasarnya setiap individu membutuhkan perasaan simpati dari orang lain, perasaan saling percaya, dan perasaan saling memiliki. Sejalan dengan pendapatnya Baron dan Bryne (2003) bahwa dalam kebutuhan berafiliasi mengandung hubungan pertemanan, bersosialisasi, interaksi secara dekat, bekerjasama dan komunikasi dengan orang lain dengan cara besahabat, maupun jatuh cinta. Pada saat hubungan pertemanan sudah terjalin lebih, maka akan memicu adanya hubungan yang romantis, dan hubungan romantis tersebut akan berkembang hingga membentuk munculnya perilaku seksual. Dalam hal ini perilaku seksual muncul sebelum adanya ikatan pernikahan seiring adanya dorongan hasrat seksual dalam kehidupan individu (Andayani & Setiawan, 2005).

Mahasiswa yang terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah memiliki beberapa karakteristik kebutuhan afiliasi yang tinggi dimana menurut Menurut Hill (dalam Baron & Bryne, 2003) bahwa individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi tinggi akan berusaha membuat situasi afeksi yang menyenangkan dalam proses afiliasi. Karakteristik kebutuhan afiliasi yang tinggi. Menurut Satyana (2020), diantaranya adalah memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain baik teman, keluarga, maupun pasangan, mendorong seseorang untuk membentuk dan mempertahankan komunikasi yang akrab antar individu, memiliki kepuasan dalam berhubungan, membutuhkan dukungan dari orang lain dan lingkungan sekitar, memiliki rasa saling percaya dan membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Apabila mahasiswa sudah melakukan hubungan seksual pranikah, maka hal tersebut akan berdampak secara psikologis, fisiologis, sosial dan dampak fisik (Harahap, 2005). Oleh karena itu, dibutuhkan solusi penyaluran kesenangan dalam pertemanan. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat menjaga dirinya dalam hubungan pertemanan yang sehat, dimana tidak melakukan hubungan seksual yang dapat melanggar norma dan aturan yang berlaku di Indonesia terutama aturan yang berlaku dilingkungan kampus Universitas XXX. Mahasiswa yang dapat menurunkan tingkat kebutuhan afiliasinya dari tinggi menjadi rendah memudahkan mahasiswa untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu kebutuhan afiliasi yang tinggi dapat diturunkan dengan cara menyalurkan hubungan pertemanan menjadi positif salah satunya mengikuti organisasi ataupun aktifitas yang dapat meningkatkan prestasi bagi mahasiswa

Kelemahan penelitian ini adalah kriteria inklusi pengalaman perilaku seks pranikah belum dilakukan, karena semua sampel mahasiswa pada penelitian ini terdiri dari berbagai kriteria. Kriteia inklusi yang dimaksudkan seperti: status menikah dan status pernah memiliki pacar.

Simpulan

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah. Artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah mahasiswa. Sebaliknya jika semakin rendah harga diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku seksual pranikah. Artinya Semakin tinggi kebutuhan afiliasi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah mahasiswa. Sebaliknya jika semakin rendah kebutuhan afiliasi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah mahasiswa.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu perilaku seksual pranikah dapat mempertimbangkan variabel lain di luar variabel harga diri dan kebutuhan afiliasi. Peneliti lain juga dapat mengkombinasikan variabel yang telah ada dengan variabel lain yang ingin diteliti, seperti religiusitas. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan kriteria populasi yang lebih khusus, seperti kriteria yang berpacaran ataupun status pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., & Setiawan, I. (2005). Perilaku seksual pranikah dan sikap terhadap aborsi. *Jurnal Psikologi*, 2, 1-9.
- Ardi. N. M. S. (2014). Perilaku seksual remaja mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 4(3), 650-657.
- Aryati, J. (2016). Hubungan antara harga diri dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jilid 1. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Conger, J. J. (1991). *Adolescence and youth*. Fourth edition. New York: Herper Collins.
- Coopersmith, S. (2007). *The antecedents of self-esteem*. Amerika Serikat: Consulting psychologists Press.
- Dewi, T. N. & Kuncoro, J. (2011). Hubungan antara kebutuhan berafiliasi dan introversi kepribadian dengan ketergantungan facebook. *Jurnal proyeksi*. 6(2). Doi: 10.30659/jp.6.2.68-77.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). Profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019. Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta 2020 <https://www.dinkes.jogjapro.go.id/litkes/#> (diakses 09 November 2020).
- Djamba, Y. K. (2013). Praktik seksual di Afrika. dalam a.k. Baumle (ed.), *buku pegangan internasional tentang demografi seksualitas (terjemahan)*. Dordrecht: Springer.
- Frank, M. A. (2011). *The pillars of the self-concept: Self-esteem and self-efficacy*. <http://www.excelatlife.com/> (diakses pada 14 November 2020).
- Harahap, S. (2005). *Penegakan moral akademik di dalam dan di luar kampus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husaini, I. Mariyanti, S. (2016). Hubungan antara religiusitas Islam dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa universitas esa unggul tahun ajaran 2015/2016. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 44-52.
- Laila, Y. N. (2014). Korelasi antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas menggunakan jejaring sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mulyana, H. R. D. & Purnamasari, S. E. (2010). Hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Psycho Idea*, 8(2). 41-53. Doi: 10.30595/psychoidea.v8i2.233.
- Musdalifa, M. (2017). Kebutuhan afiliasi dan nomophobia mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Doctoral dissertation*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Noor, R. (2018). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Jurnal Motiva*, 1(1). 10-15. Doi: 10.31293/mv.v1i1.3491.
- Nupus, P. K. (2017). Kebutuhan afiliasi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang. Malang.
- Rahardjo, W. (2015). Peran harga diri dan perilaku seksual daring terhadap usia hubungan seks pertama kali dan jumlah pasangan seks pada pria heteroseksual lajang. *Makalah*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Rahardjo, W. Citra, A. F. Saputra, M. Damariyanti, M. Ayuningsih, A. M. Siahay. M. M. (2017). Perilaku seks pranikah pada mahasiswa: memiliki peran harga diri, komitmen hubungan, dan sikap terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Psikologi*. 44(2), 139-152. doi: 10.22146/jpsi.23659.
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 76-85. doi: 10.22219/jipt.v1i1.1359.
- Santrock, J. W. (2012). *Rentang perkembangan manusia*, Edisi Ketigabelas, Jilid I, Penerbit. Erlangga: Jakarta.

-
- Satyana, A. (2020). Kebutuhan afiliasi dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal UMM*, 8(1), 157-169. doi: 10.22219/COGNICIA.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2017). Buku remaja: Kesehatan reproduksi remaja. <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf> (diakses 09 November 2020).
- Uecker, J. E. (2015). Social context and social intercourse among first-year students at selective colleges and universities in the United States. *Social Science Research*, 52, 59-71. doi: 10.1016/j.ssresearch.2015.01.005.
- Unis, B., Johansson, I., & Sallstorm, C. (2015). Rural high school student's sexual behavior and self-esteem. *Open Journal of Nursing*, 5, 24-35. doi: 10.4236/ojn.2015.51004.
- Walgito. (2010). *Psikologi umum*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Wirawan, S. S. (2013). *Psikologi remaja*. Penerbit Grafindo Persada: Jakarta.